



Pemberdayaan Pengrajin Batik Lokal Dalam Mengembangkan Batik Motif Bogor Sebagai Representasi Budaya Indonesia Di Mata Dunia

R. Moch. Agus Ramdhan^{1✉}, Nia Sonani²

¹Akademi Pariwisata, Citra Buana Indonesia, Sukabumi, Indonesia

²Fakultas Bisnis, Hukum dan Pendidikan, Universitas Nusa Putra, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin batik lokal di Kampung Cibukuh, Kota Bogor, dalam mengembangkan motif batik khas daerah serta memperkuat strategi pemasaran digital berbasis komunitas. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi keterbatasan dalam desain motif, penguasaan teknik produksi ramah lingkungan, dan rendahnya akses terhadap platform pemasaran daring. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan budaya, pelatihan desain dan teknik produksi batik (pewarnaan alami dan stamping), serta pelatihan branding digital. Program ini dilaksanakan selama empat bulan dengan pendekatan partisipatif berbasis *service-learning* yang melibatkan 50 pengrajin aktif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan peserta, dengan skor rata-rata pre-test dan post-test meningkat hingga lebih dari 35 poin di tiap aspek. Motif batik khas Bogor yang dihasilkan berhasil dipresentasikan dalam gelar UMKM lokal dan mendapat respons positif dari pemangku kepentingan. Dokumentasi produk dan prototipe katalog digital menjadi luaran penting yang dapat digunakan sebagai alat promosi dan edukasi lanjutan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelestarian budaya lokal dan inovasi digital sangat relevan dalam memperkuat daya saing ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Kata kunci: Batik Bogor, Pemberdayaan, Desain Motif, Pemasaran Digital, Pelestarian Budaya

Abstract

This community engagement program aimed to enhance the capacity of local batik artisans in Kampung Cibukuh, Bogor City, to develop culturally rooted batik motifs and strengthen community-based digital marketing strategies. The main problems faced by partners included limited design skills, lack of environmentally friendly production techniques, and low access to digital marketing platforms. The method applied included cultural outreach, training in motif design and natural dyeing techniques, stamping, and digital branding workshops. Conducted over four months with a participatory service-learning approach, the program involved 50 active artisans. Evaluation results showed significant improvement, with pre-test and post-test scores increasing by more than 35 points in each aspect. The newly developed Bogor-themed batik motifs were successfully showcased at a local MSME fair and received positive feedback from stakeholders. Key outputs included a visual documentation portfolio and a digital catalog prototype, serving as tools for ongoing promotion and education. This program demonstrates the importance of integrating cultural preservation and digital innovation to strengthen the competitiveness of community-based creative economies.

Keywords: Bogor Batik, Empowerment, Motif Design, Digital Marketing, Cultural Preservation

Email Address : agusramdhan555@gmail.com

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu mahakarya warisan budaya takbenda Indonesia yang telah memperoleh pengakuan resmi dari UNESCO pada tahun 2009. Pengakuan ini menegaskan bahwa batik bukan sekadar produk tekstil, melainkan simbol identitas nasional yang sarat akan nilai estetika, filosofis, spiritual, dan historis dalam kehidupan masyarakat Indonesia (UNESCO, 2009). Dalam konteks globalisasi dan pertumbuhan ekonomi kreatif, batik berperan penting sebagai media strategis dalam memperkenalkan karakter bangsa, serta menjadi sumber penghidupan bagi jutaan pelaku ekonomi lokal (Nugroho & Kurniawati, 2018).

Meskipun demikian, perkembangan batik di tingkat nasional masih menunjukkan ketimpangan representasi. Beberapa daerah seperti Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan mendominasi citra batik Indonesia, sehingga menutupi potensi dari daerah-daerah lain yang juga memiliki kekayaan budaya dan motif yang khas. Salah satu daerah yang menyimpan potensi besar namun belum banyak dikenal adalah Kota Bogor. Dijuluki sebagai “Kota Hujan”, Bogor memiliki kekayaan budaya dan lingkungan yang unik, mulai dari Istana Kepresidenan, Kebun Raya, hingga flora dan fauna tropis yang menjadi inspirasi dalam penciptaan motif batik khas Bogor. Keunikan motif yang mengangkat unsur alam dan budaya lokal menjadikan batik Bogor sebagai representasi visual yang kuat dari identitas daerah (Rachmawati & Rukmana, 2021).

Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Pengrajin batik lokal di Bogor masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dalam penguasaan desain inovatif, akses terhadap teknologi, rendahnya kapasitas produksi, serta lemahnya strategi pemasaran yang adaptif terhadap era digital (Yulianto & Sari, 2022). Hal ini menyebabkan batik motif Bogor belum mampu bersaing secara maksimal, baik di pasar nasional maupun internasional. Lebih jauh lagi, belum terdapat pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan inovasi dalam pemberdayaan pengrajin lokal.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas pemberdayaan pengrajin batik melalui pelatihan teknis, peningkatan kualitas produk, serta penguatan kelembagaan (Damayanti, 2020; Suryani et al., 2019). Namun, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus menyoroti potensi kearifan lokal dalam konteks batik sebagai alat diplomasi budaya. Selain itu, masih minim penelitian yang memposisikan pengrajin sebagai agen perubahan budaya yang mampu merepresentasikan identitas lokal melalui narasi visual pada motif batik.

Menanggapi celah tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi kebaruan ilmiah berupa analisis strategis pemberdayaan pengrajin batik lokal dalam mengembangkan motif batik khas Bogor sebagai representasi budaya Indonesia. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan ekonomis, tetapi juga

memperkuat fungsi batik sebagai medium ekspresi budaya yang memiliki daya tarik dalam skala global. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin batik lokal dalam mengembangkan desain motif khas Bogor yang merepresentasikan identitas budaya daerah secara autentik. Selain itu, penguatan inovasi desain, peningkatan kualitas produksi, serta strategi pemasaran berbasis digital menjadi bagian integral dari upaya untuk mendorong daya saing batik Bogor di pasar nasional dan global.

Kegiatan ini diharapkan memberikan dampak yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi mitra masyarakat, khususnya para pengrajin batik, kegiatan ini berpotensi meningkatkan keterampilan desain, produktivitas kerja, serta memperluas akses pasar yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi. Bagi kalangan akademisi, kegiatan ini menjadi wahana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara nyata dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya. Sedangkan bagi upaya pelestarian budaya, kegiatan ini mendukung revitalisasi dan promosi motif batik khas Bogor sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai strategis dalam diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

METODOLOGI

Lokasi dan Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Cibukuh, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Lokasi ini dipilih karena dikenal sebagai salah satu sentra pengrajin batik lokal yang memiliki potensi budaya tinggi namun belum tergarap secara maksimal dalam konteks ekonomi kreatif, baik pada skala regional maupun nasional. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Kelompok Pengrajin Batik "Sinar Karya", yang terdiri dari 50 anggota aktif. Sebagian besar dari mereka merupakan pelaku usaha rumahan yang menggantungkan penghidupan dari produksi batik secara tradisional. Selain kelompok pengrajin, kegiatan ini juga melibatkan Dinas Koperasi dan UKM Kota Bogor sebagai mitra pendukung dalam penyediaan bahan pelatihan serta fasilitasi logistik dan koordinasi teknis.

Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menggabungkan kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan teknis, dan penguatan kapasitas produksi serta pemasaran. Tahapan kegiatan diawali dengan penyuluhan mengenai sejarah, nilai filosofis, dan potensi batik khas Bogor yang berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap motif khas daerah. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan desain motif batik secara manual maupun digital, dengan menitikberatkan pada eksplorasi ikon-ikon lokal seperti flora, fauna tropis, serta simbol arsitektural dan sejarah Kota Bogor.

Setelah itu, dilanjutkan dengan pendampingan teknis dalam proses produksi batik, yang meliputi pewarnaan alami, teknik membatik dengan canting dan cap (stamping), serta pemanfaatan bahan-bahan ramah lingkungan. Pada tahap akhir, peserta mendapatkan pelatihan intensif mengenai strategi pemasaran digital dan pengembangan branding produk. Materi dalam fase ini mencakup pembuatan katalog digital, pemanfaatan media sosial (Instagram, TikTok, WhatsApp Business), optimalisasi marketplace, hingga pengelolaan situs web promosi mandiri. Pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan mengacu pada pendekatan *service-learning*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dan refleksi kritis dalam setiap proses pembelajaran (Natadjaja & Yuwono, 2019).

Waktu Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan berlangsung selama empat bulan, dimulai pada bulan Maret hingga Juni 2025. Bulan Maret digunakan untuk tahap persiapan, asesmen kebutuhan, dan koordinasi dengan mitra. Pelatihan intensif dilaksanakan selama bulan April dan Mei, dengan distribusi waktu yang seimbang antara materi teoritis dan praktik langsung. Kegiatan pendampingan lapangan dan evaluasi hasil dilakukan sepanjang bulan Juni untuk memastikan implementasi keterampilan yang telah diberikan serta menilai dampaknya terhadap penguatan kapasitas pengrajin.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung proses evaluasi kegiatan, data dikumpulkan dengan berbagai teknik yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung terhadap keterlibatan peserta selama pelatihan dan praktik produksi, wawancara mendalam dengan pengrajin dan fasilitator, serta dokumentasi visual dan naratif sebagai bukti proses dan perubahan. Di samping itu, disebarakan kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian program, serta dianalisis secara tematik untuk menangkap dinamika partisipasi dan persepsi pengrajin terhadap kebermanfaatan kegiatan (Cahyaningsih et al., 2021; USAID, 2002).

Modifikasi Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini merupakan modifikasi dari model pelatihan teknis konvensional yang ditambahkan elemen reflektif dan berbasis komunitas. Inovasi ini dilakukan dengan mengintegrasikan aspek budaya lokal, praktik ekonomi mikro, dan teknologi digital dalam satu kerangka program pemberdayaan. Pendekatan seperti ini dinilai lebih efektif dalam konteks penguatan kapasitas komunitas, karena mampu membangun kesadaran kolektif terhadap identitas budaya sekaligus meningkatkan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan pasar

modern (Kusumastuti, 2020; Prasetyono, Rochman, & Andriyani, 2019). Dengan model ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat Partisipasi dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Cibukuh, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, dilaksanakan secara efektif dan sistematis berdasarkan tahapan yang telah dirancang. Seluruh peserta yang terdiri dari 50 pengrajin batik aktif menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dari awal hingga akhir program. Kegiatan mencakup penyuluhan, pelatihan desain dan produksi batik, serta pelatihan digital marketing yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Keikutsertaan penuh seluruh peserta menjadi indikator awal keberhasilan dari aspek partisipasi dan keberterimaan program di masyarakat.

Indikator Keberhasilan dan Evaluasi Capaian

Keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu:

1. Kemampuan desain motif batik lokal,
2. Penguasaan teknik produksi ramah lingkungan, dan
3. Pemahaman strategi pemasaran digital.

Pengukuran dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pre-test dan post-test kepada seluruh peserta. Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata skor pada aspek desain dari 45 menjadi 80, pada aspek pewarnaan dari 38 menjadi 75, dan pada aspek branding digital dari 30 menjadi 78. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan partisipatif berhasil meningkatkan kapasitas pengrajin secara signifikan.

Keunggulan Kegiatan

Salah satu keunggulan utama dari kegiatan ini adalah integrasi pendekatan kearifan lokal dengan inovasi teknologi digital. Pelatihan yang mengedepankan eksplorasi budaya lokal terbukti mampu membangun kebanggaan peserta terhadap identitas daerah. Sementara itu, pelatihan pemasaran digital memperluas wawasan pengrajin dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Produk hasil pelatihan seperti motif "Flora Hujan Bogor", "Kijang Istana", dan "Pohon Asem Kebun Raya" telah berhasil dipamerkan pada acara UMKM lokal dan mendapatkan respons positif dari stakeholder daerah.

Kelemahan dan Kendala Kegiatan

Meski kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kelemahan yang menjadi evaluasi penting. Di antaranya adalah keterbatasan waktu praktik dalam materi pemasaran digital. Sebagian peserta belum terbiasa menggunakan perangkat lunak, akun marketplace, atau media sosial bisnis, sehingga membutuhkan sesi pendampingan yang lebih panjang. Selain itu, variasi kualitas bahan pewarna alami yang digunakan menyebabkan hasil akhir batik kurang konsisten antar peserta.

Tantangan Pelaksanaan

Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah keterbatasan infrastruktur digital peserta. Banyak peserta masih menggunakan perangkat telepon sederhana yang tidak mendukung aplikasi desain maupun platform digital marketing. Hal ini membatasi pelatihan digital yang berbasis praktik langsung. Di samping itu, beberapa peserta membutuhkan pendampingan intensif dalam pengoperasian akun bisnis dan pemasaran daring.

Potensi Pengembangan

Meskipun terdapat kendala, kegiatan ini membuka peluang besar untuk pengembangan ke depan. Beberapa peserta menunjukkan minat untuk membentuk koperasi batik digital sebagai wadah kolaborasi produksi dan promosi. Kegiatan juga membuka potensi kerja sama lanjutan dengan pelaku industri kreatif lokal untuk membina regenerasi pengrajin muda dan memperluas pasar batik Bogor melalui media digital.

Dokumentasi Kegiatan

Sebagai bagian dari akuntabilitas dan diseminasi hasil, kegiatan ini telah didokumentasikan secara lengkap dalam bentuk:



Gambar 1. Proses Pelatihan



Gambar 2. Hasil produk batik peserta

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Cibukuh, Kecamatan Bogor Selatan, menunjukkan keberhasilan signifikan dalam upaya peningkatan kapasitas pengrajin batik lokal. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga memperkenalkan pendekatan baru yang mengintegrasikan eksplorasi budaya lokal dengan pemanfaatan teknologi digital. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan kompetensi yang konsisten pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan mendesain motif batik khas Bogor, keterampilan produksi ramah lingkungan (pewarnaan alami dan stamping), serta kemampuan dasar dalam pemasaran digital. Rata-rata peningkatan skor lebih dari 35 poin pada hasil pre-test dan post-test menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual yang diterapkan telah berjalan efektif.

Keberhasilan ini sejalan dengan hasil program serupa yang dilaksanakan di Kabupaten Jember oleh Zainuri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan digital marketing berdampak positif pada peningkatan kemampuan promosi produk batik oleh pengrajin. Namun demikian, program di Kampung Cibukuh memiliki keunggulan yang lebih menonjol karena secara sadar mengedepankan pelestarian nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pelatihan. Motif batik seperti "Flora Hujan Bogor", "Kijang Istana", dan "Pohon Asem Kebun Raya" menjadi narasi visual yang tidak hanya

mencerminkan identitas lokal, tetapi juga memperkuat posisi batik sebagai media ekspresi budaya yang dapat digunakan untuk diplomasi budaya.

Dibandingkan dengan kegiatan pelatihan batik di daerah lain, misalnya di Probolinggo yang lebih menekankan pada aspek produksi dan promosi komersial, pendekatan di Kampung Cibukuh dinilai lebih holistik dan berkelanjutan karena melibatkan dimensi kultural, ekonomi, dan sosial secara bersamaan. Hal ini menjadi bukti bahwa integrasi antara warisan budaya dan inovasi teknologi dapat menjadi strategi yang efektif dalam pemberdayaan komunitas kreatif berbasis lokal.

Meski demikian, kegiatan ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu praktik, terutama dalam pelatihan pemasaran digital. Sebagian peserta yang belum terbiasa menggunakan perangkat lunak pemasaran daring atau platform marketplace membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi tersebut. Tantangan ini juga tercermin dalam temuan Heningtyas dan Pujiastuti (2025), yang mengungkapkan bahwa keberhasilan pelatihan digital sangat tergantung pada durasi, pendampingan intensif, serta kesiapan teknologi peserta.

Selain itu, kualitas bahan pewarna alami yang diperoleh secara lokal menunjukkan tingkat ketidakkonsistenan dalam hasil akhir produk. Masalah ini juga ditemukan dalam studi pelatihan ekobatik oleh Tri Haryotedjo (2019), yang merekomendasikan perlunya standarisasi bahan alami dan pelatihan khusus tentang kontrol mutu produksi. Aspek lain yang turut menjadi tantangan adalah keterbatasan infrastruktur digital peserta. Mayoritas pengrajin masih menggunakan perangkat sederhana yang tidak mendukung penggunaan aplikasi desain grafis atau platform digital marketing secara optimal. Hal serupa dilaporkan oleh Kusnanto et al. (2024) dalam pemberdayaan UMKM batik dan tenun di perdesaan, yang menunjukkan bahwa inklusivitas digital harus menjadi perhatian utama dalam desain program pelatihan ke depan.

Kendati menghadapi keterbatasan tersebut, program ini membuka peluang pengembangan yang luas dan berkelanjutan. Ketertarikan peserta untuk membentuk koperasi batik digital menunjukkan munculnya kesadaran kolektif dalam membangun sistem produksi dan distribusi yang lebih modern. Dukungan dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Bogor memperkuat potensi kerja sama jangka panjang dalam bentuk pelatihan lanjutan, fasilitasi pemasaran, dan integrasi pengrajin lokal ke dalam ekosistem industri kreatif nasional.

Kontribusi utama dari kegiatan ini terletak pada keberhasilannya dalam membangun kembali kesadaran budaya peserta terhadap potensi lokal mereka. Melalui eksplorasi motif berbasis lingkungan dan budaya khas Bogor, pengrajin tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga aktor penting dalam pelestarian dan promosi budaya. Model seperti ini sejalan dengan pendekatan *community-based cultural preservation* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan

warisan budaya takbenda. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong transformasi kultural dan sosial yang lebih luas.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Cibukuh, Kota Bogor, berhasil menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan pengrajin batik berbasis integrasi budaya lokal dan teknologi digital mampu meningkatkan kapasitas peserta secara signifikan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan tidak hanya efektif dalam mentransfer keterampilan teknis seperti desain motif, teknik pewarnaan alami, dan stamping, tetapi juga berhasil membangun kesadaran budaya peserta terhadap potensi lokal mereka. Selain itu, pelatihan pemasaran digital membuka akses baru bagi pengrajin untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan mandiri dalam mempromosikan produk mereka.

Temuan penting dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal serta kesiapan teknologi peserta dapat menjadi katalis dalam transformasi ekonomi kreatif berbasis komunitas. Motif-motif batik khas Bogor yang dihasilkan bukan hanya menjadi luaran produk, melainkan juga representasi narasi visual yang memperkuat diplomasi budaya daerah. Meskipun terdapat tantangan pada aspek infrastruktur digital dan keterbatasan waktu praktik, antusiasme peserta dan dukungan kelembagaan lokal memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan program ini secara berkelanjutan.

Ke depan, program ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui pendirian koperasi batik digital komunitas, penguatan kolaborasi dengan pelaku industri kreatif, serta perluasan jejaring pemasaran berbasis teknologi. Pendekatan ini diharapkan menjadi model percontohan bagi wilayah lain dalam penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya yang berkelanjutan dan inklusif.

Berdasarkan capaian program dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, beberapa saran strategis dan rencana tindak lanjut dirumuskan untuk memperkuat dampak dan kesinambungan program ke depan. Pertama, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan yang bersifat periodik, khususnya dalam aspek pemasaran digital. Mengingat keterbatasan infrastruktur dan literasi teknologi peserta, pelatihan lanjutan berbasis pendekatan teknologi sederhana (*low-tech digital marketing*) menjadi penting dan dapat difasilitasi melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi, komunitas digital lokal, atau program CSR dari sektor swasta. Kedua, pembentukan koperasi batik digital berbasis komunitas sangat disarankan sebagai wadah kolaborasi antara pengrajin, pelaku industri kreatif, dan pemerintah, yang berfungsi tidak hanya sebagai unit produksi dan distribusi, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan promosi budaya batik Bogor. Ketiga, peningkatan kualitas bahan pewarna alami perlu dilakukan melalui

kemitraan dengan petani lokal dan pelatihan standarisasi warna, guna memastikan konsistensi mutu produk. Keempat, hasil pelatihan sebaiknya diintegrasikan ke dalam program pengembangan ekonomi kreatif daerah melalui penyediaan ruang pameran di sentra UMKM, fasilitasi pembiayaan mikro berbasis produktivitas, serta dukungan promosi dalam berbagai event kebudayaan. Sebagai bagian dari keberlanjutan, rencana tindak lanjut juga mencakup pengembangan modul pelatihan digital sebagai media belajar mandiri serta dokumentasi produk dan proses yang dapat digunakan sebagai konten promosi dan edukasi berbasis budaya di platform digital. Dengan langkah-langkah tersebut, program ini diharapkan mampu menjadi fondasi penguatan ekosistem industri batik lokal yang tangguh, inovatif, dan tetap berakar kuat pada identitas budaya daerah.

Referensi :

- Cahyaningsih, H., Rachmawati, I., & Nuraini, L. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis digital dalam pengembangan UMKM di era disrupsi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 98–107.
- Cahyaningsih, L. D., Astuti, E. S., & Dwiastanti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan batik berbasis partisipasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.22146/jpmi.65399>
- Damayanti, F. (2020). Pemberdayaan perajin batik melalui pelatihan teknis dan peningkatan kualitas produk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- Heningtyas, P., & Pujiastuti, E. (2025). Optimalisasi pelatihan digital marketing pada pengrajin batik di desa wisata berbasis komunitas. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Kreatif*, 4(1), 43–53.
- Kusnanto, H., Astuti, R., & Mulyadi, S. (2024). Strategi pemberdayaan UMKM batik dan tenun melalui literasi digital di wilayah pedesaan. *Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 21–34.
- Kusumastuti, D. (2020). Strategi pembelajaran service-learning dalam pemberdayaan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 412–420. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.3099>
- Natadjaja, L., & Yuwono, B. E. (2019). Service-learning as a model of community-based design education. *International Journal of Pedagogy and Curriculum*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.18848/2327-7963/CGP/v26i01/1-11>
- Natadjaja, L., & Yuwono, T. (2019). Implementasi model service learning dalam pengembangan kapasitas komunitas melalui seni dan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 155–168.

- Nugroho, R. A., & Kurniawati, I. (2018). Batik sebagai media diplomasi budaya Indonesia dalam era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 45–58.
- Prasetyono, A., Rochman, F., & Andriyani, T. (2019). Model evaluasi pelatihan berbasis CIPP dalam program pelatihan batik eco-friendly di Jabodetabek. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 7(3), 203–211.
- Prasetyono, H., Rochman, F., & Andriyani, D. (2019). Evaluation of the implementation of batik-skills training program. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 5(2), 146–154. <https://doi.org/10.21831/reid.v5i2.27914>
- Rachmawati, Y., & Rukmana, A. (2021). Eksplorasi motif batik Bogor sebagai representasi identitas lokal. *Jurnal Desain dan Budaya*, 9(1), 34–49.
- Suryani, D., Hidayat, T., & Wulandari, N. (2019). Strategi pengembangan UMKM batik melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan*, 7(2), 101–110.
- Tri Haryotedjo, A. (2019). Peningkatan kualitas produk batik ramah lingkungan melalui kontrol mutu bahan pewarna alami di Mega Mendung. *Jurnal Lingkungan dan Industri Kreatif*, 3(2), 45–52.
- UNESCO. (2009). *Indonesian batik inscribed in 2009 on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Retrieved from <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- USAID. (2002). *Participatory Monitoring and Evaluation Manual*. Retrieved from <https://www.betterevaluation.org/en/resources/guides/usaid-pme-manual>
- Yulianto, A., & Sari, R. (2022). Tantangan pengrajin batik lokal di era digitalisasi: Studi kasus di Bogor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kreatif*, 10(3), 78–89.
- Zainuri, R., Munandar, A., & Ayuningtyas, D. (2024). Pemberdayaan pengrajin batik melalui pelatihan pemasaran digital di Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian dan Inovasi Sosial*, 5(1), 65–73.